

# MODEL INTERNALISASI SOFT SKILL BELA NEGARA BAGI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP) MELALUI KEGIATAN TERINTEGRATIF DAN BERKELANJUTAN

## INTERNALIZATION MODEL OF SOFT SKILL OF STATE DEFENSE FOR STUDENTS OF FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES THROUGH INTEGRATIVE AND SUSTAINABLE ACTIVITIES

Machya Astuti Dewi<sup>1</sup>, Asep Saepudin<sup>2</sup>, Muharjono<sup>3</sup>, Indro Herry Mulyanto<sup>4</sup>,  
Kurnia Arofah<sup>5</sup>

FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

(machdewi@yahoo.com, asep.saepudin@upnyk.ac.id, muharjono.msi@gmail.com,  
kurnia.arofah@yahoo.co.id)

**Abstrak** – Artikel ini adalah hasil dari penelitian kelembagaan, yang bertujuan untuk mengembangkan model internalisasi *soft skill* bela negara bagi mahasiswa FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta dalam menghasilkan lulusan yang memiliki karakter bela negara. Dalam penelitian ini, beberapa tahapan dilakukan, yaitu tahap pertama dalam merumuskan *soft skill* bela negara yang dijabarkan dari nilai-nilai dasar bela negara. Tahap selanjutnya adalah menyusun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan mulai diterima sebagai mahasiswa baru hingga mahasiswa lulus. Kegiatannya terdiri dari kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Tahap ketiga adalah mengatur tahapan internalisasi *soft skill* bela negara berdasarkan bentuk kegiatannya. Tahap internalisasi dimulai dengan tahap pengenalan, kesadaran, penguatan, aktualisasi dan penguatan lebih lanjut. Tahap ketiga ini adalah model internalisasi *soft skill* pertahanan negara yang terintegrasi dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** internalisasi, *soft skills*, bela negara, integratif, berkelanjutan

**Abstract** – This article is the result of institutional research, which aims to develop a model of internalization of state defense soft skills for FISIP students of UPN “Veteran” Yogyakarta that can graduate with state defense character. In this article, several stages were carried out, namely, the first stage in formulating the state defense soft skills derived from the basic values of state defense. The next stage is to arrange the forms of activities carried out starting to be accepted as new students until students graduate. The activities consist of curricular, co-curricular and extra-curricular activities. The final stage is to arrange the stages of internalization of state defense soft skills based on the forms of the activities. The internalization stage begins with the stages of introduction, awareness, reinforcement, actualization and further strengthening. This third stage is a model of internalization of integrated and sustainable state defense soft skills.

**Keywords:** internalization, soft skills, state defense, integrated, sustainable

<sup>1</sup> Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2016-2020, Lulusan S3 Ilmu Sosial UNAIR dengan bidang keahlian gender dan politik.

<sup>2</sup> Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama 2016-2020, Lulusan S2 Ilmu Politik UGM, dengan bidang keahlian politik lingkungan dan Aktor Non Negara, mantan aktivis mahasiswa.

<sup>3</sup> Ketua Jurusan Hubungan Internasional 2016-2020, Lulusan S2 Ilmu Politik UGM dengan Bidang Keahlian Politik Australia.

<sup>4</sup> Dosen Jurusan Administrasi Bisnis, Lulusan S2 UI.

<sup>5</sup> Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Lulusan S2 UGM.

## Pendahuluan

**N**ilai inti yang senantiasa dijaga dan diperjuangkan bagi sebuah bangsa dan negara adalah kedaulatan. Oleh karenanya semua kebijakan, baik kebijakan dalam negeri maupun luar negeri diarahkan untuk memastikan kedaulatan negara terjaga. Dimensi kedaulatan dapat dibagi ke dalam dua jenis kedaulatan yaitu internal dan eksternal. Kedaulatan internal bersifat instrumental. Artinya kedaulatan diperlukan untuk melindungi masyarakat, untuk membangun tertib sosial. Sedangkan Kedaulatan eksternal adalah eksklusifitas wilayah/otonomi negara yaitu tidak adanya campur tangan kekuatan aktor eksternal pada urusan domestik sebuah negara yang diwujudkan dalam bentuk pengakuan oleh negara lain.

Berdasarkan makna kedaulatan tersebut, sumber ancaman kedaulatan berasal dari internal maupun eksternal. Ancaman internal bersumber dari beberapa kondisi seperti masalah kemiskinan, diskriminasi, ketidakadilan antar masyarakat dan antar daerah, tata kelola demokrasi yang tidak tepat serta kegagalan dalam mengelola karakteristik masyarakatnya. Indonesia sebelum memasuki era reformasi tahun 1998, mengalami gejolak politik dan ekonomi yang mengarah pada perpecahan bangsa. Ancaman eksternal bersumber dari karakteristik dunia yang semakin menyatu, dimana batas-batas antar negara sudah tidak menjadi penghalang dalam

melakukan interaksi antar warga negara, atau yang dikenal dengan globalisasi. Sumber ancaman ini bisa semakin besar dengan berkembangnya era revolusi industri 4.0, dimana kemajuan teknologi dapat memperluas dan mempercepat penyebaran berbagai hal di belahan dunia lainnya, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Termasuk dalam hal ini adalah menyebarkan berbagai paham atau ideologi yang tidak sejalan dengan ideologi Pancasila dan jatidiri bangsa Indonesia.

Oleh karenanya, karakteristik bangsa Indonesia (masyarakat yang heterogen) dengan berbagai sumber ancaman, baik yang nyata, tidak (belum) nyata maupun ancaman *mind set*, harus dipandang dengan menggunakan kerangka berpikir dan sudut pandang yang sama oleh semua komponen bangsa, baik pemerintah maupun rakyatnya. Cara pandang tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan bela negara. Artinya pemahaman dan kesadaran tentang bela negara oleh seluruh warga negara diperlukan, agar karakteristik bangsa Indonesia dan berbagai ancaman tersebut tidak berdampak negatif bagi kedaulatan negara.

Kesadaran bela negara oleh seluruh warga negara juga diperlukan untuk memastikan kondisi bangsa tetap kondusif untuk mewujudkan tujuan negara, yang terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Perspektif lainnya tentang pentingnya bela negara juga didasarkan pada

kontrak sosial, dimana bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 untuk berjuang dan mempertahankan eksistensi dan kedaulatannya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pentingnya bela negara bagi setiap warga negara diperkuat dengan adanya landasan yuridis yaitu Undang Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat (3) yang menyatakan “Bahwa tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela Negara”; Undang Undang Dasar 1945 Pasal 30 Ayat (1) dan (2) yang menjelaskan “Bahwa tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha Pertahanan dan Keamanan Negara, dan Usaha Pertahanan dan Keamanan Negara dilaksanakan melalui Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta oleh TNI dan Kepolisian sebagai Komponen Utama, Rakyat sebagai Komponen Pendukung”; Undang Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM Pasal 6B ”Setiap Warga Negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara, sesuai dengan ketentuan yang berlaku”; dan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat (1) : ”Setiap Warga Negara Berhak dan wajib ikut serta dalam upaya Bela Negara yang diwujudkan dalam Penyelenggaraan Pertahanan Negara” dan Pasal 9 Ayat (2): ”Keikutsertaan Warga Negara dalam upaya Bela Negara dimaksud ayat (1) diselenggarakan melalui: Pendidikan Kewarganegaraan, Pelatihan Dasar Kemiliteran, Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau wajib, dan Pengabdian sesuai dengan profesi.

Dengan merujuk Peraturan Presiden Nomor 21 tahun 2014 tentang Pendirian UPN “Veteran” Yogyakarta, UPN “Veteran” Yogyakarta telah ditetapkan sebagai kampus Bela Negara, dimana dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi mengemban amanah untuk menginternalisasikan nilai-nilai bela negara dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karenanya, UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki peran strategis dalam menguatkan kesadaran bela negara bagi mahasiswa dalam rangka menyiapkan lulusannya yang memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidangnya dengan dilandasi nilai-nilai bela negara.

Untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter tersebut, maka diperlukan model pendidikan yang bukan hanya memiliki kemampuan intelektual yang bagus tapi juga memiliki karakter bela negara. Salah satu strateginya adalah dengan menguatkan pendidikan *soft skills* dibandingkan hanya *hard skills*, dalam proses pembelajaran dan pendidikannya secara terintegrasi dan berkelanjutan, mulai sejak diterima sebagai mahasiswa baru hingga lulus sebagai sarjana. Seperti yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar bahwa seseorang mengalami kegagalan apabila proses pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal saja (IQ), tetapi mengabaikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm. iii

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini mendeskripsikan tentang model internalisasi *soft skills* bela negara yang efektif melalui kegiatan terintegrasi dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian masalah tersebut adalah dengan pendekatan pendidikan orang dewasa serta pendekatan integralistik. UNESCO mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai proses pendidikan dimana isi, tingkatan dan metodenya dikelola secara formal dan non formal dengan memperbaiki pendidikan untuk meningkatkan kompetensi, memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai insan pembangunan yang berkontribusi bagi pembangunan bangsa.<sup>7</sup> Sedangkan pendekatan integralistik diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi, yang meliputi kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler.

Dengan dua pendekatan ini, diharapkan proses pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sempurna dimana seseorang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kualitas sumber daya manusia seperti ini, pada hakekatnya sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai dalam rangka meningkatkan

<sup>7</sup> LPPM UNS, "Pembelajaran Orang Dewasa", Materi Pekerti-AA, 2016.

pembentukan karakter mahasiswa yang dilandasi nilai-nilai bela negara.

## Kajian Pustaka

### Internalisasi dan Pendidikan Karakter

Poerwadarminta mengartikan internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>8</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, internalisasi adalah penanaman nilai-nilai normatif atau nilai-nilai dasar sebuah institusi yang menentukan tingkah laku anggotanya yang diinginkan oleh institusi tersebut. Muhadjir mengemukakan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui Lima tahapan, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai.<sup>9</sup>

Internalisasi yang dilakukan secara integratif dan berkelanjutan, dapat membentuk karakter mahasiswa berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan perguruan tinggi. Kirschenbaum mengemukakan bahwa proses internalisasi meliputi "*inculcating value and morality, modeling value and morality, facilitating value, and morality, skills for value development, and moral*

<sup>8</sup> Acep Supriadi dan Mitha Harpani Matnuh, "Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN Pada Siswa MAN 2 Model Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No.8, November 2014, hlm. 650

<sup>9</sup> Titi Sunarti dkk, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 185

*literacy.*"<sup>10</sup> Pendapat lainnya disampaikan oleh Prochasca & D'Clemente yang mengatakan bahwa dalam perubahan perilaku diperlukan Lima tahapan agar perilaku tersebut benar-benar terwujud, yaitu: *procontemplation*, *contemplation*, *preparation*, *action* dan *maintenance*. *Procontemplation* adalah kondisi awal seseorang dimana pada dasarnya tidak ingin mengubah perilaku. *Contemplation* adalah proses mempertimbangkan untuk berubah. *Preparation* sudah mulai ada perubahan sedikit. *Action* diartikan seseorang mulai terikat perilaku baru. Tahapan terakhir adalah *maintenance*, yaitu tahapan mempertahankan perilaku baru.<sup>11</sup>

## Nilai

Menurut Soekamto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.<sup>12</sup> Soemantri mengartikan nilai sebagai hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)".<sup>13</sup>

Kemendiknas telah merumuskan lima nilai utama, yaitu: (1) nilai karakter

dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu nilai religius, dimana pikiran, perkataan, tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya; (2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: (a) nilai jujur, (b) bertanggung jawab, (c) bergaya hidup sehat, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) percaya diri, (g) berjiwa wirausaha, (h) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (i) mandiri, (j) ingin tahu, dan (k) cinta ilmu; (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, seperti (a) sadar, (b) patuh, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun, dan (e) demokratis; (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, seperti nilai peduli sosial dan lingkungan; dan (5) nilai kebangsaan, yaitu (a) nasionalis, dan (b) menghargai keberagaman.

Pada umumnya, nilai merupakan sesuatu yang baik dan positif. Frondizi menjelaskan bahwa: "...they are independent of goods, goods are valuable things. This independence includes every empirical form, values are apriori qualities. Independence refers not only to objects which exist in the world, but also to our reactions towards good and values. Values as independent qualities do not vary with thing."<sup>14</sup> Oleh karenanya nilai menjadi panduan bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Nilai menjadi norma moral yang menjadi landasan interaksi sosial.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 184.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 185.

<sup>12</sup> Acep Supriadi, Mitha Harpani Matnuh, *op.cit.*

<sup>13</sup> *Ibid*.

<sup>14</sup> Yulianto Hadi, dkk, "Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 211.

## Soft Skills

*Skill* adalah kemampuan teknis yang dimiliki calon pekerja. Kemampuan ini antara lain mencakup penguasaan cara penggunaan suatu alat, pengolahan data, dan pengetahuan-pengetahuan tertentu yang sifatnya teknis. Kemampuan seperti ini umumnya disebut sebagai kemampuan teknis atau *hardskill*.<sup>15</sup> Perkembangan jaman dan revolusi-revolusi dalam dunia industri membuat perusahaan tidak hanya membutuhkan karyawan yang memiliki kemampuan teknis saja. Pekerja dengan kemampuan nonteknis semakin banyak dibutuhkan.

*Soft skill* atau dalam bahasa indonesianya sering disebut sebagai keterampilan nonteknis adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang ketika berhubungan dengan orang lain dan keterampilan untuk mengatur dirinya sendiri agar dapat bekerja secara maksimal.<sup>16</sup> *Soft skill* juga dapat diartikan sebagai perilaku personal maupun interpersonal seseorang dalam pengembangan dan pemaksimalan kerja seseorang yang meliputi kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri.<sup>17</sup>

*Soft skill* atau kemampuan non teknis sulit diukur, namun lebih dijadikan sebagai pertimbangan bagi perusahaan

atau organisasi ketika hendak menerima karyawan atau anggota baru.<sup>18</sup> Di sisi lain, *soft skill* dan *hard skill* saling melengkapi, dimana *hard skill* dianggap infrastruktur dan *soft skill* adalah superstruktur yang dibutuhkan sebagai kelangsungan dan kesuksesan lulusan perguruan tinggi yang akan menghadapi dunia kerja.<sup>19</sup>

Didalam perkuliahan, *soft skill* dapat dikembangkan bersamaan dengan *hard skill*, seperti pendapat Firdaus<sup>20</sup>

*Di mulai dari yang paling awal, organisasi di dalam kelas. Terlihat seperti sederhana, namun di dalam organisasi kelas kita sudah dapat melatih soft skills kita. Seperti, kemampuan berbicara di depan umum, leadership skills, menjalin hubungan dengan dosen, dan kemampuan berkomunikasi. Lalu jika berjalan keluar, kemampuan soft skills bisa di dapat melalui Himpunan Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa, Badan Legislatif dan Yudikatif Mahasiswa, dan juga bisa di dapat dari organisasi luar kampus. Di sana kita akan dapat banyak melatih soft skills kita. Seperti, berbicara di depan publik, communication skills, kemampuan menjalin relasi, leadership skills, bekerja sama secara tim, dan masih banyak yang lainnya*

<sup>15</sup> M. Untung Manara, "Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 9, No. 1., tahun 2014, hlm. 37-47.

<sup>16</sup> Ida Firdaus, "Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa", *Jurnal TAPIs*, Vol. 14, No.01, hlm. 60-73,

<sup>17</sup> Abdullah Aly, "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ishraqi*, Vol. 1, No. 1, hlm. 40-51.

<sup>18</sup> Fransisca Bestari Rusady, "Hubungan Hard Skill, Softskill, Dan Pengalaman Kerja dengan Kinerja Karyawan", Skripsi Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016.

<sup>19</sup> Wahyuni, "Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2016.

<sup>20</sup> Firdaus, Ida, "Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa". *Jurnal TAPIs*. Vol. 14. No.1. 2017

Tabel 1. Kajian Terkait Pengembangan *Soft Skill* di Indonesia

Nama, Tahun	Hasil
Pramuniati, 2009	Peningkatan <i>softskill</i> dapat dilakukan dengan melakukan <i>learning revolution</i> untuk mengubah <i>learning style</i> dan <i>learning activities</i> yakni perubahan paradigma <i>teacher center learning</i> menjadi <i>student center learning</i> yang diaplikasikan melalui model pembelajaran inovatif dan konstruktif.
Widarto et al, 2013	Karakteristik Guru yang diperlukan untuk memadukan <i>sofskill</i> dalam pembelajaran adalah Karakteristik guru yang diperlukan adalah: <i>the adaptor; the visionary; the collaborator; the risk taker; the leaner; the communicator; the model; dan the leader.</i>
Wagiran, 2013	Pola penanaman <i>soft skills</i> dilakukan terhadap enam unsur, yakni kurikulum, pembelajaran, iklim akademik, kegiatan kemahasiswaan, kepemimpinan dan manajemen, serta hubungan sinergis dengan pemangku kepentingan, khususnya dunia usaha/industri.
Agung, 2014	Mata kuliah simulasi mempunyai hubungan kuat terhadap keterampilan kepemimpinan, keterampilan membangun tim, ketrampilan komunikasi, kemampuan memahami prosedur, etika, dan perilaku kerja, serta kemampuan menyelesaikan masalah.
Wahyuni, 2016	Individu yang memiliki <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> menghasilkan kinerja yang baik, sehingga dalam merekrut pegawai dapat lebih memperhatikan faktor <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> individu tersebut.
Ida, 2017	Pendidikan karakter ( <i>soft skills</i> ) harus didukung oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah karena karakter penting dalam membangun Sumber Daya manusia yang kuat.
Aly, 2017	Para dosen dapat menggunakan <i>soft skills</i> untuk mengembangkan karakter lulusan perguruan tinggi lewat kegiatan kemahasiswaan.

Sumber : diolah dari berbagai hasil penelitian yang dipublikasikan<sup>21</sup>

Penelitian dan kajian mengenai pentingnya *soft skill* sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Berikut adalah penelitian-penelitian terkait *soft skill* di Indonesia (Lihat tabel 1).

<sup>21</sup> Isda Pramuniati, "Integrasi Soft Skills Melalui Learning Revolution Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi", *Jurnal Unimed*, No 73, 2009; Pardjono Widarto, Noto Widodo, "Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills Dan Hard Skills Untuk Siswa Smk", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. XXXI, No. 3, 2012, hlm. 409-423.; Wagiran, "Model Penguatan Soft Skills Dalam Pewujudan Calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter", *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol

43, No 1, Mei 2013; Agung Nopranto, "Pengaruh Mata Kuliah Simulasi Proses Akuntansi (MOAL) terhadap Karakteristik Kesiapan Kerja (Soft Skills) Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie", *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, Vol. 2, No. 3, 2014, April 2014; Wahyuni, "Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2016; Ida Firdaus, "Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa", *Jurnal TAPIS*, Vol. 14, No. 01, hlm. 60-73, 2017; Abdullah Aly, "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ishraqi*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 40-51.

Beberapa penelitian dan kajian yang dilakukan oleh para peneliti terkait pengembangan *soft skill* umumnya sepakat bahwa pendidikan bermuatan *soft skill* bagi siswa maupun mahasiswa sangat penting agar mereka siap menghadapi dunia industri. Konsekuensinya, kurikulum dan pendidik harus siap dan peka terhadap perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian yang secara khusus membahas jenis-jenis *soft skills* bela negara belum ada. Oleh karenanya salah satu aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis-jenis *soft skills* bela negara. Hal ini penting untuk dirumuskan, untuk lebih memudahkan dalam melaksanakan dalam proses pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dengan adanya rumusan *soft skills* bela negara, akan lebih memudahkan dalam melakukan pengukuran ketercapaiannya, utamanya dalam proses pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **Nilai Dasar dan Indikator Nilai Bela Negara**

Direktur Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, M. Thamrin Marzuki dalam bagian Buku Ajar tentang Bela Negara, menguraikan tentang nilai dasar dan indikator bela negara.<sup>22</sup> Lima nilai dasar bela negara yaitu: cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai Ideologi

<sup>22</sup> M. Thamrin Marzuki, "Tataran Dasar Bela Negara", Buku Ajar tentang Bela Negara, (Jakarta: Ditjen Pohan, Kemhan RI, 2016).

negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara baik secara fisik maupun psikis.

Indikator Cinta Tanah Air ditunjukkannya dengan adanya sikap: Menjaga tanah dan perkarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia, jiwa dan raganya bangga sebagai bangsa Indonesia, jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negaranya, menjaga nama baik bangsa dan negara, memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara, dan bangga menggunakan hasil produk bangsa Indonesia. Indikator Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, ditunjukkannya dengan adanya sikap: berpartisipasi aktif dalam organisasi kemasyarakatan, profesi maupun politik, menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, ikut serta dalam pemilihan umum, berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negaranya, dan berpartisipasi menjaga kedaulatan bangsa dan negara.

Indikator Keyakinan Pancasila Sebagai ideologi Bangsa ditunjukkannya dengan adanya sikap: paham nilai-nilai dalam Pancasila, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara, senantiasa mengembangkan nilai-nilai Pancasila, dan yakin dan percaya bahwa Pancasila sebagai dasar negara. Indikator Rela Berkorban Untuk Bangsa dan Negara



ditunjukkannya dengan adanya sikap: bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kemajuan bangsa dan negara, siap membela bangsa dan negara dari berbagai macam ancaman, berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara, gemar membantu sesama warga negara yang mengalami kesulitan, dan yakin dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negaranya tidak sia-sia.

Indikator memiliki kemampuan awal bela negara dalam bentuk kemampuan Psikis (Mental) ditunjukkan dengan sikap dan perilaku disiplin, ulet, bekerja keras mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji dan pantang

menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Sedangkan kemampuan fisik (jasmani) ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, tangkas, postur tubuh yang proporsional akan mendukung pula kemampuan psikis.

### Soft Skills Nilai Dasar Bela Negara

Agar nilai-nilai bela negara dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan yang bisa diukur dan diamati secara langsung, maka perlu dirumuskan *soft skills* bela negara dengan merujuk nilai dasar dan indikator bela negara. Tabel di bawah ini menunjukkan penjabaran dari nilai dasar bela negara menjadi rumusan dan indikator *soft skills*.

**Tabel 2.** Nilai-Nilai Dasar Bela Negara, Rumusan dan Indikator *Soft Skills* Bela Negara

Nilai-Nilai Dasar Bela Negara	Rumusan <i>Soft Skills</i> Bela Negara	Indikator <i>Soft Skills</i>
Cinta Tanah Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dimanapun berada,</li> <li>Memiliki jiwa patriotisme demi kepentingan bangsa dan negara,</li> <li>Menjaga nama baik institusi, bangsa dan negara dimanapun berada,</li> <li>Memiliki kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Live with integrity skills,</i></li> <li><i>Ethical Skill,</i></li> <li>Kejujuran,</li> <li>Tanggung jawab, dan</li> <li>Bersih.</li> </ol>
Sadar Berbangsa dan Bernegara	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berpatisipasi aktif dalam organisasi,</li> <li>Menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan yang berlaku,</li> <li>Berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik,</li> <li>Menjaga kedaulatan bangsa dan negara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Multicultural/Multilingual Skills,</i></li> <li><i>Cooperation Skills,</i></li> <li><i>Interpersonal Skills,</i></li> <li><i>Adaptive Skills,</i> dan</li> <li>Memiliki Kepedulian</li> </ol>

Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini kebenaran nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kedaulatan, dan nilai keadilan.</li> <li>2. Menjadikan Pancasila sebagai sumber hukum dan sumber pemersatu bangsa</li> <li>3. Menjadikan pancasila sebagai sumber penyelesaian masalah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Communication Skills,</i></li> <li>2. <i>Conflict Management Skills,</i></li> <li>3. <i>Negotiation Skills,</i></li> <li>4. <i>Analyzing Skill,</i> dan</li> <li>5. <i>Listening Skills.</i></li> </ol>
Rela Berkorban bagi Bangsa dan Negara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rela berkorban dari apa yang dimiliki untuk kepentingan umum/bangsa/negara</li> <li>2. Aktif berpartisipasi dalam pembangunan</li> <li>3. Bersedia membantu sesama manusia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Problem Solving Skills,</i></li> <li>2. <i>Critical Skills,</i></li> <li>3. <i>Creative And Innovative Thinking Skills,</i></li> <li>4. <i>Inspire Employees,</i></li> <li>5. <i>Great Sense Of Services Skills</i></li> </ol>
Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara baik Fisik maupun Psikis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kecerdasan emosional dan spriritual</li> <li>2. Memiliki kesehatan prima</li> <li>3. Memiliki ketangguhan dalam bekerja</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Passion Skills,</i></li> <li>2. <i>Emotional Skills,</i></li> <li>3. <i>Spiritual Skills,</i></li> <li>4. Disiplin,</li> <li>5. Sehat,</li> <li>6. Tangguh</li> </ol>

Dengan terumuskannya indikator-indikator *soft skills* bela negara tersebut, maka nilai-nilai bela negara akan lebih mudah untuk mengukur tingkat ketercapaiannya dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, indikator-indikator *soft skills* bela negara tersebut dapat diaplikasikan untuk semua jenis mata kuliah. Tercapainya indikatornya *soft skills* bela negara, akan secara langsung maupun tidak langsung dapat menumbuhkan kesadaran dan tindakan yang mencerminkan bela negara. Penjabaran indikator bela negara ke dalam rumusan *soft skills* akan lebih memudahkan bagi semua mata kuliah untuk melakukan internalisasi nilai-nilai bela negara dalam proses pembelajaran tanpa harus menjelaskan konsep-konsep

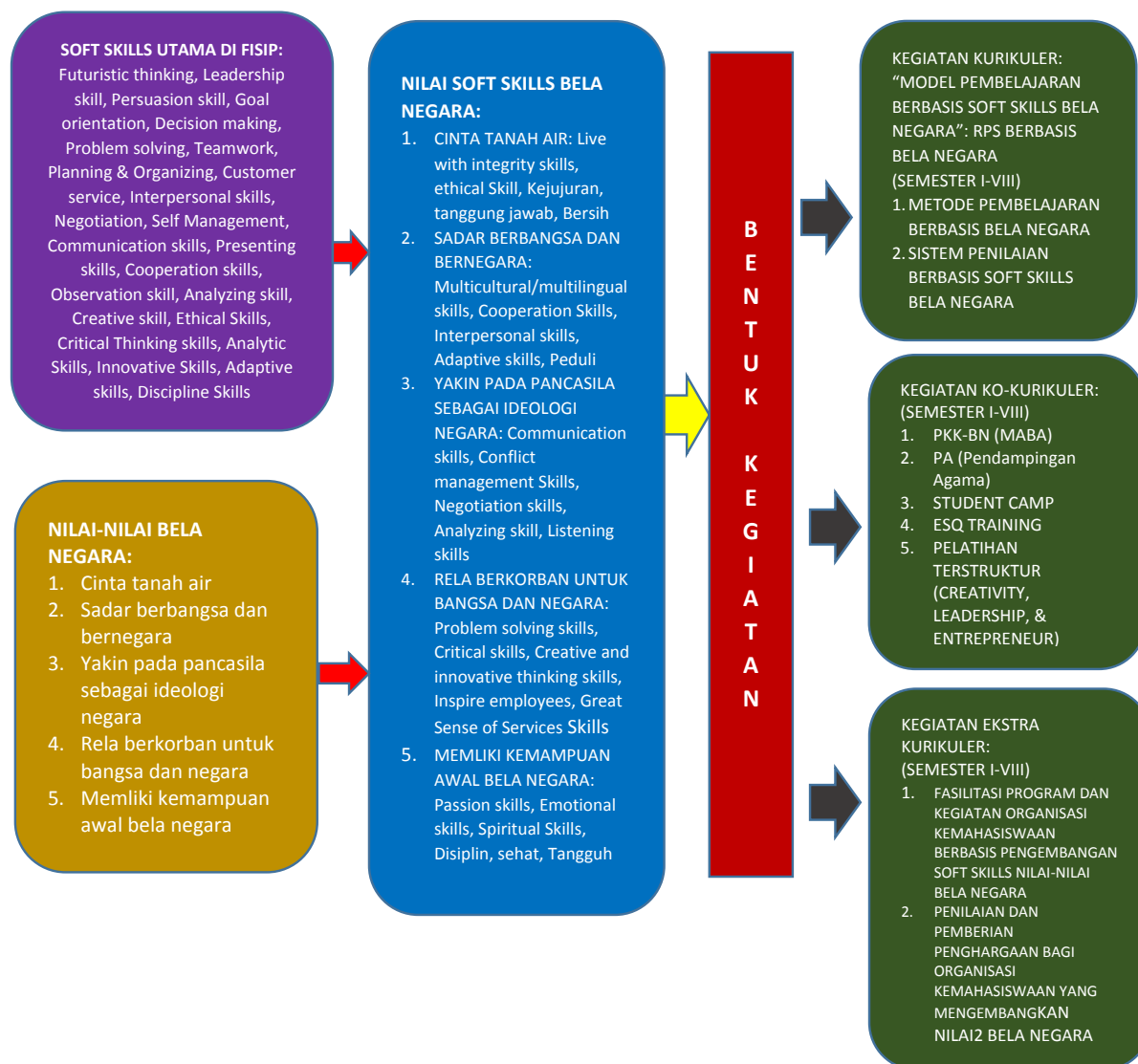
bela negara secara langsung. Dalam proses pendidikan, program-program yang dilaksanakan oleh institusi bisa lebih bervariasi, dengan pengertian program yang dijalankan bukan hanya menjelaskan konsep-konsep bela negara secara langsung tapi program yang dijalankan bisa berbagai bentuk namun tetap didasarkan pada *soft skills* bela negara.

### **Model Internalisasi Soft Skills Bela Negara**

Untuk mewujudkan lulusan yang memiliki karakter bela negara, perlu melakukan model internalisasi dalam proses pembelajaran dan pendidikannya melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Terintegrasi ditunjukkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bersifat kurikuler,

ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Sedangkan berkelanjutan dimaknai bahwa kegiatan yang dilakukan kepada mahasiswa dimulai dari semester awal sebagai mahasiswa baru hingga semester akhir. Bentuk-bentuk kegiatan dalam melakukan internalisasi ditunjukkan oleh gambar 1 di bawah ini:

dilakukan setiap saat dengan menggunakan sistem kurikulum yang telah ditentukan program studi. Oleh karenanya, proses internalisasi melalui jalur kurikuler ini, merupakan sarana yang efektif dalam membentuk sikap dan karakter bela negara.



Gambar 1. Bentuk Kegiatan Internalisasi Soft Skills Bela Negara

### a. Bentuk Kegiatan

#### 1). Kegiatan Kurikuler

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah kegiatan kurikuler. Kegiatan kurikuler ini

Instrumen penting dalam proses pembelajaran yang dapat memastikan bahwa proses tersebut telah dilakukan internalisasi nilai-nilai bela negara, maka diperlukan adanya model atau strategi

pembelajaran yang sejalan dengan semangat internalisasi tersebut. Model dan strategi pembelajaran tersebut harus dituangkan dalam RPS, yang menjadi pegangan dosen pengampu dalam melakukan proses pembelajaran. RPS yang disusun harus mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai bela negara itu diinternalisasikan. Oleh karenanya model pembelajaran yang dikembangkan adalah “Model Pembelajaran berbasis Soft Skills Bela Negara”.

Terdapat 2 variabel penting yang harus ada dalam RPS untuk memastikan bahwa internalisasi tersebut dilakukan dan dinilai keberhasilannya. Variabel tersebut adalah:

1. Model pembelajaran berbasis soft skills bela negara.

Model pembelajaran harus mengarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai bela negara. Model pembelajaran seperti ini bisa diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu social. Model ini tidak dimaknai harus adanya penjelasan tentang konsep-konsep bela negara, namun dalam prosesnya yang mengarahkan kepada soft skills bela negara. Model pembelajaran harus berorientasi kepada mahasiswa

atau yang dikenal dengan *student center learning* (SCL). Suwardjono menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran harus menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian kesarjanaan.<sup>23</sup> Kepribadian kesarjanaan mencakup: sikap santun, tutur bahasa yang baik, penalaran dan kemampuan, argumen yang memadai, penguasaan dan daya pikir dalam disiplin yang kuat serta kearifan. Kearifan meliputi: Pengetahuan yang luas (*learned*), kecerdikan (*smartness*), akal Sehat (*Common sense*), tilikan (*insight*), sikap hati-hati (*prudent*), pemahaman terhadap norma kebenaran, kemampuan mencerna (*ability to digest*), serta penalaran (*reasoning*). Ada banyak model pembelajaran yang bisa digunakan untuk melakukan internalisasi *soft skills* bela negara. Beberapa model tersebut adalah: *Problem based learning*, *Case based learning*, *Cooperative learning*, dan *Competitive Learning*.

2. Sistem penilaian berbasis soft skills bela negara

Agar model pembelajaran tersebut efektif mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan sistem penilaian yang dilakukan

---

<sup>23</sup> Asep Saepudin, “Model Pembelajaran Inovatif”, Materi Pelatihan Peningkatan dan Pengembangan Mutu Pembelajaran (P3MP)-P3AI UPNVY ANGKATAN VII, Yogyakarta, 26 Juni 2013.

sejalan dengan tujuan atau capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Terdapat beberapa sistem penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku yang berbasis bela negara, yaitu:

a. Jurnal

Jurnal merupakan alat utama yang digunakan untuk penilaian sikap mahasiswa melalui teknik observasi. Jurnal digunakan dosen dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Dosen mencatat dalam jurnal perilaku mahasiswa yang menonjol. Beberapa hal yang harus ditulis dalam jurnal ketika dosen melakukan observasi adalah nama mahasiswa, perilaku mahasiswa, nilai sikap yang ditunjukkan serta tindak lanjut yang akan dilakukan berdasarkan observasi yang telah dilakukan.

b. Lembar Penilaian Diri

Jurnal yang telah disiapkan harus dilengkapi lembar penilaian diri sebagai alat pendukung penilaian perilaku. Lembar penilaian diri diisi oleh mahasiswa. Data yang telah dituliskan oleh mahasiswa dalam lembar penilaian diri dapat berupa pernyataan-

pernyataan tentang sikap/karakter yang menurut mahasiswa tersebut sudah dimiliki, perlu dipertahankan dan atau sikap yang belum dimiliki namun perlu ditumbuhkan.

c. Penilaian antar teman

Instrumen pendukung lain untuk penilaian sikap adalah lembar penilaian antar teman. Pengisian data penilaian antar teman, juga dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan pada pengamatan mahasiswa lainnya. Instrumen ini berfungsi untuk mendukung objektivitas penilaian sikap yang dilakukan oleh dosen (jurnal) maupun oleh mahasiswa sendiri (lembar penilaian diri). Data yang dapat dituliskan oleh mahasiswa dalam lembar penilaian antar teman dapat berupa pernyataan-pernyataan tentang sikap/karakter yang menurut mahasiswa tersebut sudah dimiliki, perlu dipertahankan dan atau sikap yang belum dimiliki yang perlu ditumbuhkan pada diri mahasiswa lain.

## 2). Kegiatan Ko-Kurikuler

Berdasarkan Peraturan Rektor Nomor: 02/UN62/2017 Tentang

Organisasi Dan Tata Laksana Kemahasiswaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Kegiatan Ko-Kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam perkuliahan tatap muka oleh mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kampus sebagai penunjang tujuan atau capaian pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku. Ada beberapa kegiatan ko kurikuler yang penting untuk dilakukan dalam rangka internalisasi *soft skills* bela negara, yaitu:

1. Pengenalan Kehidupan Kampus Bela Negara (PKK-BN)
2. PA (Pendampingan Agama)
3. *Student Camp*
4. *ESQ Training*
5. Pelatihan Terstruktur (*Creativity, Leadership, & Entrepreneur*)

### 3). Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam perkuliahan tatap muka oleh mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kampus untuk membantu pengembangan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pimpinan, dosen, mahasiswa, dan organisasi yang berkemampuan dan berwenang di lingkungan universitas. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang penting dilakukan dalam mendukung

internalisasi nilai-nilai bela negara adalah:

1. Fasilitasi program dan kegiatan organisasi kemahasiswaan berbasis pengembangan *soft skills* nilai-nilai bela negara

Untuk mendukung terinternalisasinya nilai-nilai bela negara bagi mahasiswa, maka diperlukan peran semua pihak, mulai dari pimpinan, dosen, tendik dan mahasiswa. Mahasiswa juga harus diberi ruang, dengan otonomi yang dimilikinya dalam organisasi kemahasiswaan, untuk menyusun program dan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai bela negara. Pimpinan yang memiliki kewenangan dalam mengatur alokasi anggaran, harus memastikan bahwa semua kegiatan baik oleh OK, Fakultas, Biro dan Lembaga, telah mencerminkan nilai-nilai bela negara. Ini bagian proses internalisasi nilai-nilai bela negara dengan cara memberikan dukungan anggaran bagi program yang sejalan dengan pengembangan nilai-nilai bela negara. Hal ini tidak berarti kegiatan yang tidak ada kaitan dengan bela negara tidak didukung, tapi hanya porsi yang harus lebih kecil daripada anggaran untuk

kegiatan yang berbasis nilai-nilai bela negara. Untuk bentuk dan jenis kegiatannya diserahkan kepada mahasiswa.

2. Penilaian dan pemberian penghargaan bagi organisasi kemahasiswaan yang mengembangkan nilai-nilai bela negara.

Untuk lebih menguatkan dan mengukur seberapa besar program-program yang berbasis bela negara dijalankan oleh organisasi kemahasiswaan, maka perlu diadakan evaluasi program dan kegiatan OK melalui pemberian penghargaan bagi organisasi kemahasiswaan yang berhasil menjalankan program yang berbasis nilai-nilai bela negara.

#### **b. Tahapan Kegiatan Internalisasi**

Agar proses internalisasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka proses internalisasi melalui berbagai kegiatan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, harus diatur sedemikian rupa, sehingga setiap semester (selama kurang lebih 8 semester) selalu ada kegiatan internalisasi *soft skills* bela negara. Kegiatan yang terintegratif dan berkelanjutan ini, yang dimulai dari penerimaan mahasiswa baru hingga menjelang lulus sebagai sarjana, dimaksudkan untuk menguatkan nilai-nilai bela negara yang secara sadar dan tidak

sadar menjadi bagian dari pola pikir, pola sikap dan pola tindak dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kegiatan yang terintegratif dan berkelanjutan juga dimaksudkan untuk membangun kebiasaan positif sebagai mahasiswa dan lulusan UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai pionir pembangunan yang dilandasi nilai-nilai bela negara.

Terdapat 5 tahapan yang dilakukan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai *soft skills* bela negara, yaitu:

##### **1). Tahap Pengenalan**

Pada tahap pengenalan, kegiatan bersifat ko-kurikuler. Kegiatan yang dilakukan adalah

1. PKK-BN (Pengenalan Kehidupan Kampus Bela Negara)

Kegiatan ini dilakukan pada SEMESTER I, ketika calon mahasiswa baru telah diterima sebagai mahasiswa baru UPN “Veteran” Yogyakarta. Pada tahapan ini, dikenalkan nilai-nilai bela negara kepada mahasiswa baru melalui kegiatan PKK-BN. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan nilai-nilai dasar bela negara dan profil UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai kampus yang memiliki ciri khas sebagai kampus bela negara. Materi yang disampaikan dan nilai-nilai *soft skills* bela

negara yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah: Pengetahuan tentang nilai-nilai dasar Bela Negara, Nilai-nilai kedisiplinan, dan Nilai-nilai Ketangguhan. Pengetahuan ini diharapkan bisa memberikan kesadaran bagi mahasiswa baru tentang pentingnya bela negara bagi bangsa, negara, masyarakat dan dirinya sendiri. Pada kegiatan ini ditanamkan kesadaran bahwa bela negara bukan hanya semata-mata untuk kepentingan bangsa dan negara tetapi juga untuk kepentingan dirinya sendiri. Kenyamanan dan keamanan seseorang tidak akan pernah terwujud apabila keamanan dan kenyamanan bangsa dan negara terganggu. Oleh karenanya bela negara menjadi sebuah kewajiban bagi semua warga negara termasuk mahasiswa.

## 2. Pendampingan Agama Islam dan Agama Non Islam

Kegiatan ini dilakukan pada Semester II atau parallel dengan proses pembelajaran untuk mata kuliah pendidikajn agama. Nilai-nilai yang diinternalisasi adalah: Keimanan, Kepatuhan, Kejujuran, Komitmen, Tanggungjawab, Semangat (*Passion*) berbuat yang terbaik dan Disiplin. Pendampingan Agama bagi mahasiswa di luar kelas mata kuliah

pendidikan agama diperlukan. Hal ini menjadi bagian dalam rangka memastikan muatan pendidikan agama yang diberikan kepada mahasiswa di luar kelas, merupakan nilai-nilai agama yang memberikan *rahmatan lil'alamiin* (yang membawa keselamatan dan kebahagiaan semua orang). Secara umum pendampingan agama ini dilakukan oleh unit kegiatan mahasiswa yang berdasarkan agama. Dalam berbagai kajian dan teori tentang upaya untuk melakukan penangkalan terorisme adalah melalui pendekatan ideologi atau pendekatan nilai karena perkembangan terorisme saat ini dilandasi oleh ideologi, atau lebih spesifik lagi dilandasi oleh keyakinan keagamaan. Dengan pola pendampingan agama di dalam kampus, ini menjadi media untuk memastikan bahwa isi atau nilai-nilai agama yang disampaikan sesuai dengan hakekat agama tersebut diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum atau materi dalam pendampingan agama ini, disusun bersama antara dosen agama, penanggung jawab kegiatan akademik dan pengelola unit kegiatan mahasiswa. Pendampingan agama ini dilakukan untuk seluruh agama.



## 2). Tahap Penyadaran

Pada tahap Penyadaran ini, bentuk kegiatan bersifat ko-kurikuler. Kegiatan tersebut meliputi:

### 1. *Student Camp*

Kegiatan ini dilakukan pada Semester III. Nilai-nilai yang diinternalisasi adalah: Tanggungjawab, Kerjasama, Problem Solving, Kepedulian, Visioner, Disiplin, Adaptasi, Interpersonal. Kegiatan *student camp* ini, selain bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai *soft skills* bela negara yang telah ditentukan, juga bentuk kegiatannya bersifat permainan atau aktivitas yang bukan bersifat doktrinasi.

### 2. ESQ Training

Kegiatan ini dilakukan pada Semester IV. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah: Kejujuran, Disiplin, Kerjasama, Kepedulian, Tanggung Jawab, Integritas, Etika. Bentuk kegiatannya adalah pelatihan yang terstruktur dengan nilai-nilai yang telah ditentukan oleh institusi.

## 3). Tahap Penguatan

Tahap penguatan dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas melalui penerapan model pembelajaran yang berbasis bela negara. Artinya internalisasi pada tahapan ini dilakukan selama kurang lebih 8 semester, dimulai

dari semester 1 hingga semester 8. Proses pembelajaran berbasis *soft skills* bela negara dapat diberlakukan untuk mata kuliah teori maupun mata kuliah praktek. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, untuk memastikan model pembelajaran ini dapat mengukur keberhasilannya, maka sistem penilaiannya juga harus berorientasi pada *soft skills* bela negara dan menggunakan metode yang tepat.

Nilai-nilai *soft skills* bela negara yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran adalah: *communication skills, problem solving, creative, innovative, critical, analyzing skill, dan listening skills*.

## 4). Tahap Aktualisasi

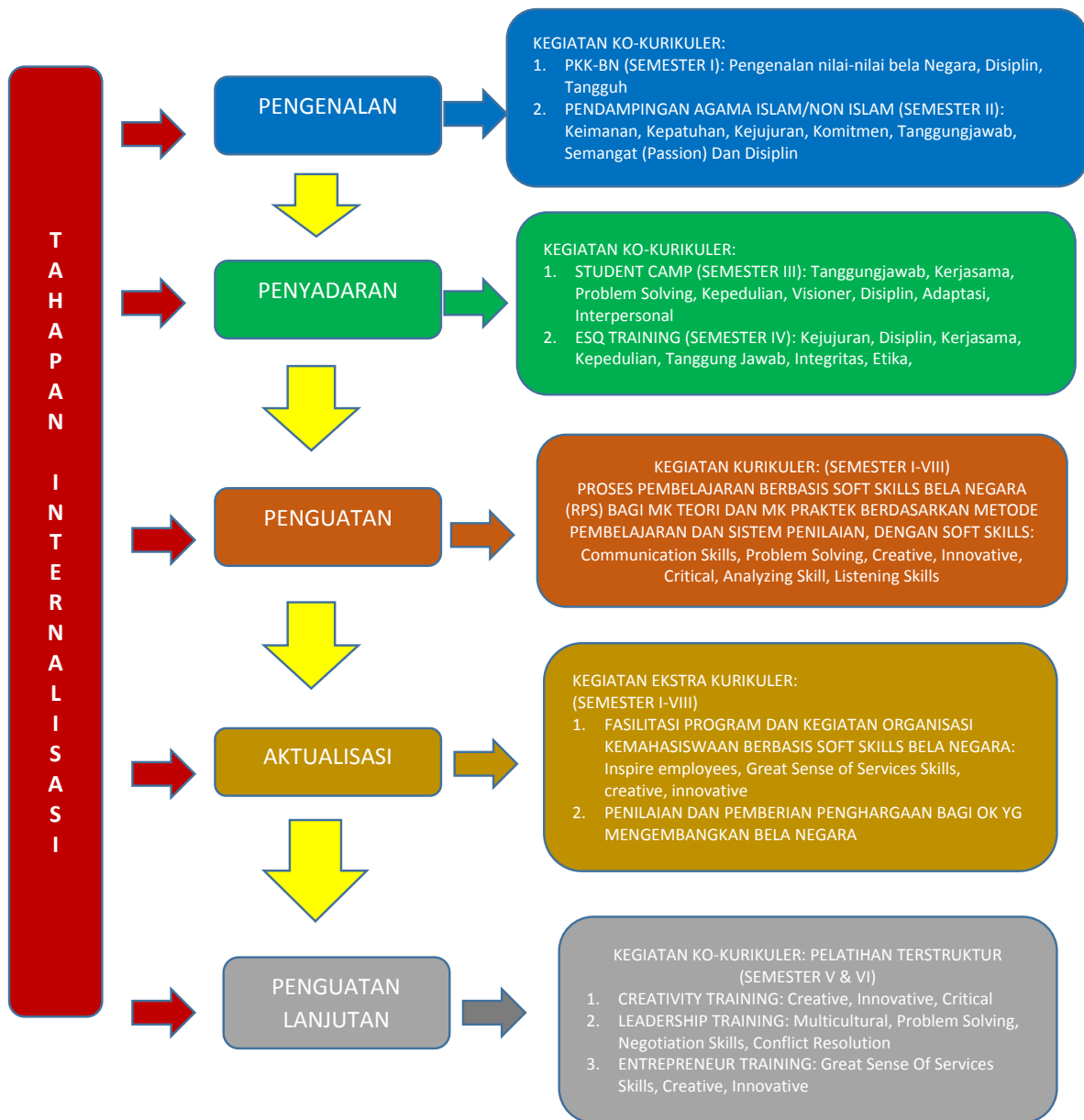
Kegiatan pada tahapan ini bersifat ekstra kurikuler, dimana ini dilakukan setiap saat oleh organisasi kemahasiswaan di lingkungan FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta. Beberapa kegiatan dan *soft skills* bela negara yang dikembangkan adalah:

- a. Fasilitasi program dan kegiatan organisasi kemahasiswaan berbasis *soft skills* bela negara, dengan nilai-nilai yang dikembangkan adalah *inspire employees, great sense of services skills, creative, dan innovative*.
- b. Penilaian dan pemberian penghargaan bagi organisasi

kemahasiswaan (OK) yang mengembangkan bela negara. Kegiatan ini dilakukan setiap akhir tahun untuk melakukan penilaian dan pemberian penghargaan bagi OK yang berprestasi dalam mengembangkan nilai-nilai bela negara.

### 5). Tahap Penguatan Lanjutan

Tahap penguatan lanjutan bersifat Kegiatan ko-kurikuler, dimana dilakukan di semester V dan VI dalam bentuk berbagai pelatihan terstruktur. Beberapa kegiatan yang bisa dikembangkan dan nilai-nilai yang diinternalisasi adalah:



Gambar 2. Tahapan Internalisasi Soft Skills Bela Negara

- a. *Creativity training* dengan nilai-nilai yang dikembangkan adalah: *creative, innovative, dan critical*.
- b. *Leadership training*, dengan nilai-nilai yang dikembangkan adalah: *multicultural, problem solving, negotiation skills, conflict resolution*.
- c. *Entrepreneur training*, dengan nilai-nilai yang dikembangkan adalah: *great sense of services skills, creative, innovative*.

## Kesimpulan

Untuk mewujudkan mahasiswa dan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku bela negara, perlu melakukan kegiatan yang terstruktur, sistematis dan terintegrasi, selama menjadi mahasiswa. Dengan pola kegiatan seperti itu, akan terbangun kebiasaan, yang sadar atau tidak sadar akan menjadi pola pikir, pola sikap dan pola tindak mahasiswa dan lulusan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penelitian kelembagaan ini dilakukan dalam kerangka membangun sistem kegiatan yang terstruktur, sistematis, berkelanjutan dan terintegrasi. Dengan melakukan kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler yang terintegrasi ini, diharapkan lulusan FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta menjadi pionir pembangunan yang dilandasi nilai-nilai bela negara.

## Daftar Pustaka

### Buku

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.

### Jurnal

Aly, Abdullah. 2017. "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis *Soft Skills* Di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ishraqi*. Vol. 1. No. 1.

Firdaus, Ida. 2017, "Urgensi *Soft Skills* Dan *Character Building* Bagi Mahasiswa". *Jurnal TAPIS*. Vol. 14. No.1.

Hadi, Yulianto, Djoko Suryo, F.X. Sudarsono. 2014. "Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2. No. 2.

Hamidah, Siti, Sri Palupi. 2012. "Peningkatan *Soft Skills* Tanggung Jawab Dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri". *Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 2.

Manara, M. Untung. 2014. "*Hard Skills* dan *Soft Skills* pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri". *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol. 9. No. 1.

Nopranto, Agung. 2014. "Pengaruh Mata Kuliah Simulasi Proses Akuntansi (MOAL) terhadap Karakteristik Kesiapan Kerja (*Soft Skills*) Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*. Vol. 2. No. 3.

Pramuniati, Isda. 2009. "Integrasi *Soft Skills* Melalui Learning Revolution Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi". *Jurnal Unimed*. No 73.

Supriadi, Acep, dan Mitha Harpani Matnuh 2014. "Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN Pada Siswa MAN 2 Model Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4. No. 8.

Wagiran. 2013. "Model Penguatan *Soft Skills* Dalam Pewujudan Calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter" *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*. Vol. 43. No 1.

Widarto, Pardjono, Noto Widodo. 2012. "Pengembangan Model Pembelajaran *Soft Skills* Dan *Hard Skills* Untuk Siswa SMK". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Th. XXXI. No. 3.

Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni, Darmiyati Zuchdi. 2014. "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2. No. 2.

## Skripsi

Wahyuni. 2016. "Pengaruh *Hard Skill* dan *Soft Skill* Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan". Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Rusady, Fransisca Bestari, (2016), "Hubungan *Hard Skill*, *Softskill*, dan Pengalaman Kerja dengan Kinerja Karyawan". Skripsi, Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

## Dokumen

LPPM UNS. 2016. "Pembelajaran Orang Dewasa". Materi Pekerti-AA.

Marzuki, M. Thamrin. 2016. "Tataran Dasar Bela Negara". *Buku Ajar tentang Bela Negara*. Jakarta: Ditjen Pothan, Kementerian Pertahanan RI.

Saepudin, Asep. 2013. "Model Pembelajaran Inovatif". Materi Pelatihan Peningkatan dan Pengembangan Mutu Pembelajaran (P3MP)-P3AI UPNVY ANGKATAN VII. Yogyakarta, 26 Juni.

## Peraturan Perundangan

Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Undang Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM.

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

Peraturan Presiden Nomor 21 tahun 2014 tentang Pendirian UPN "Veteran" Yogyakarta.